



Fenomena Cancel Culture Oleh Pengguna Twitter Dalam Unggahan Akun @Areajulid

Ade Lola Edria¹, Elsa Fitria Anwar², Wilda Okta Dwina Deti³, Hasan Sazali⁴, Maulana Andinata⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

⁵ Universitas Sumatera Utara

Abstract

Received: 18 September 2023

Revised: 25 September 2023

Accepted: 29 September 2023

Many new terms appear on the internet as a result of technological advances and increased use of social media. One of them is the term Cancel Culture. The purpose of this research is to recognize the reflection of the Cancel Culture phenomenon carried out by netizens or Twitter users in the Tri Suaka and Zinidin Zidan cases which were uploaded to the @AREAJULID account and to identify the consequences that were obtained after the Cancel Culture was carried out. This research uses qualitative research procedures with a descriptive approach in which researchers apply in-depth interviews to 3 (three) informants who conduct Cancel Culture, apply observation, and documentation. The results of this research show that the informants did Cancel Culture as a form of their disappointment with Tri Suaka and Zinidin Zidan and the consequences that were obtained with Tri Suaka and Zinidin Zidan, namely the loss of fans or subscribers, reduced gig offers, and isolation.

Keywords: Social Media, Cancel Culture, Netizens

(*) Corresponding Author: ade0603202106@uinsu.ac.id

How to Cite: Edria A L, Anwar E F, Deti W O D, Hasan S, & Andinata M. (2023). Fenomena Cancel Culture Oleh Pengguna Twitter Dalam Unggahan Akun @Areajulid.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.8396291>

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, komunikasi sangat penting untuk berinteraksi satu sama lain. Dan dalam berkomunikasi, tentu kita menggunakan bahasa. Karena bahasa memiliki fungsi dan peran penting dalam kehidupan manusia, bahasa juga merupakan arbitase dalam berkomunikasi, yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau perilaku orang lain (Maulana dkk, 2022). Dengan perkembangan zaman, teknologi komunikasi juga mengalami perubahan besar. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah kehadiran media sosial sebagai alat komunikasi. Saat ini, masyarakat sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi (Cahyono, 2022). Karena media sosial memiliki kemampuan untuk memaksa kita untuk bersosialisasi secara virtual (Velasco, 2021). Pengguna media sosial dapat bertukar pesan dengan jutaan penggunaan lainnya kapan saja dan di mana saja, baik melalui komputer maupun *mobile/smart phone* (Hasan & Ainun, 2021). Penggunaan media sosial meningkat pesat, seolah-olah dunia maya mengambil tempat di dunia nyata. Berbagai aplikasi media sosial seperti *Twitter, YouTube, WhatsApp, Instagram*, dan lainnya dapat dengan mudah diakses melalui smartphone maupun laptop selama terhubung ke internet. Media sosial memungkinkan seseorang memperoleh perhatian dan perhatian khusus dari orang-orang di seluruh dunia. Segala sesuatu dapat dengan mudah ditemukan di media sosial. Hal ini juga sesuai dengan data

yang dikumpulkan oleh *We Are Social*, yang menunjukkan bahwa 4,6 miliar pengguna media sosial pada Januari 2022 dan 4,76 miliar pengguna media sosial pada tahun 2023 atau setara dengan 60% dari total populasi dunia.

Meskipun ada banyak keuntungan dari media sosial, tentunya juga ada banyak efek negatif yang bisa ditimbulkan (Epsilody, 2022). Diantaranya adalah terdapatnya budaya-budaya baru yang merupakan hasil dari fenomena-fenomena yang terjadi di media sosial. Salah satunya adalah budaya pengenyahan atau yang akrab disebut dengan istilah *Cancel Culture*, *cancelling*, atau *callingout* sendiri bisa dikatakan sebagai sebuah budaya baru yang muncul pada ranah media sosial. *Cancel Culture* ini adalah sikap “pembatalan” terhadap seseorang yang dilakukan melalui media sosial/media *online* dengan tujuan untuk memermalukan ataupun mengucilkan orang tersebut (Saint-Louis, 2021). *Cancel Culture* juga diartikan sebagai suatu ekspresi dari seseorang karena ingin menarik perhatian orang lain maupun sesuatu yang memiliki nilai, yang dilakukan melalui aksi atau sebuah perkataan yang dapat menyinggung *Cancel Culture* juga dapat didefinisikan sebagai ekspresi dari keinginan seseorang untuk menarik perhatian orang lain dan melakukan sesuatu yang memiliki nilai melalui tindakan atau kata-kata yang dapat menyinggung mereka (Clark, 2020). Karena tindakan menyinggung ini, seseorang mungkin dapat mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma karena merasa kesal, yang pasti akan menyebabkan orang tersebut *dicancel* lebih parah dari sebelumnya.

Cancel Culture awalnya marak terjadi di negara seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan. Istilah *Cancel Culture* mulai populer di Indonesia pada tahun 2019. Namun, jelas hanya segelintir orang yang dapat memahaminya. Sebenarnya, kita masih tidak familiar dengan istilah ini. *Cancel Culture* merupakan budaya baru yang menarik untuk dibahas. Pasalnya, media sosial seperti Twitter memungkinkan kita melihat langsung bagaimana satu kesalahan dapat memengaruhi citra diri dan karir seseorang. *Cancel Culture* dapat terjadi pada siapa saja, terutama artis, penyanyi, *selebgram*, konten kreator, maupun *youtuber*.

Dalam mengamati budaya pengenyahan ini, peneliti juga menghubungkannya dengan teori *spiral of silence* dari Neumann (1974), karena teori ini mengamati bagaimana media sosial berfungsi untuk membingkai suatu opini atau masalah dan membungkam mereka yang memiliki suara kecil atau suara yang minor. Teori *spiral of silence* mengatakan bahwa seseorang atau individu akan cenderung diam jika mereka merasa pendapat mereka lebih rendah dari pendapat populer saat ini, dan pendapat mereka terus berkembang secara spiral, di mana pendapat mereka lebih rendah dari pendapat orang lain. Fenomena *Cancel Culture* yang umum ini terjadi di aplikasi media sosial Twitter karena di dalam aplikasi ini memiliki fitur yang memungkinkan penggunanya mengetahui informasi terbaru tentang topik yang sedang trending. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bouvier (2020) “*Racist Call-outs and Cancel Culture on Twitter: The Limitations of the Platform’s Ability to Define Issues of Social Justice*” yang menjelaskan bahwa budaya pengenyahan dapat secara terstruktur menyerang individu yang melanggar sesuatu di luar norma masyarakat umum dalam suatu *platform Twitter*.

Penelitian ini akan mempelajari fenomena *cancel culture* yang dilakukan oleh pengguna atau user platform Twitter dari cuitan atau unggahan yang dikirim oleh akun terkenal dengan banyak pengikut seperti akun @AREAJULID. Adapun pengguna lebih cenderung menganggap *tweet* (cuitan/unggahan) sebagai sesuatu yang kongkrit jika berasal dari sumber yang lebih dekat dengan mereka, seperti teman atau akun yang telah diikuti oleh banyak pengguna.



Gambar 1 dan 2. Cuitan dari akun @AREAJULID

Sumber: Twitter

Berikut merupakan tampilan dari cuitan atau unggahan yang dikirim oleh akun @AREAJULID yang telah mendapatkan banyak *retweet*, kutipan, dan *likes*. Peneliti akan mengamati beberapa pengguna yang telah mengomentari (*reply*) dan melakukan *cancel culture* terhadap dua orang *youtuber* yaitu Tri Suaka dan Zinidin Zidan yang dimana mereka mendapat hujatan setelah dituding mengejek ataupun mengolok-olok Andika Kangen Band dalam salah satu videonya yang meng-*cover* lagu Kangen Band berjudul “Selingkuh” dan “Penantian yang Tertunda”. Karena kesalahan tersebut Tri Suaka dan Zinidin Zidan pun terkena *cancel culture*. Banyak netizen dan bahkan fansnya yang ramai-ramai untuk menyerang mereka.

Cancel Culture dikatakan sebagai sebuah upaya pembatalan atau penarikan dukungan untuk seseorang yang melakukan pelanggaran sosial seperti menyinggung dan melakukan suatu kesalahan atau perbuatan buruk (Norris, 2020). Pembatalan yang dilakukan merupakan sebuah bentuk kritik terbuka terhadap isu-isu sosial yang terjadi (Athika Dwi Wiji Utami, 2022). Seseorang yang mengalami *cancel culture* akan diboikot agar pengaruh mereka di media sosial dan dunia nyata hilang. Hal tersebutlah yang terjadi pada Tri Suaka dan Zinidin Zidan yang akhirnya mempengaruhi karirnya. Seperti halnya Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2020) juga menemukan bahwa penghapusan budaya ini berdampak negatif pada oknum-oknum tertentu karena dapat menyebabkan konflik dan mempengaruhi reputasi mereka di mata publik.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu atau lebih, tanpa melakukan perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Pendekatan ini juga digunakan untuk melampirkan fakta dan sifat tertentu secara sistematis dan faktual (Moleong, 2018). Metode yang dipakai dalam riset ini yaitu studi kasus (case study) tentang perilaku cancel culture netizen (user Twitter) pada musisi cover song Tri Suaka dan Zinidin Zidan. Subjek dalam penelitian ialah para pengguna ataupun user aplikasi Twitter sebanyak 3 orang yang berkomentar atau me-reply cuitan yang diunggah oleh akun @AREAJULID. adapun subjek penelitian sendiri ialah suatu indikator ataupun sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Untuk mendapatkan data, beberapa teknik digunakan, seperti wawancara mendalam, di mana peneliti melakukan tanya jawab secara virtual dan observasi. Dalam teknik observasi, pengambilan data dilakukan dengan melihat topik penelitian untuk mendapatkan bukti yang mendukung. Terakhir, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan informasi, seperti buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian untuk memperkuat informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat satu dari tiga informan yang tidak paham dengan jelas apa itu *cancel culture*. Informan tersebut mengaku bahwa ia hanya mengkritik tindakan Tri Suaka dan Zinidin Zidan, ia yang sebelumnya sempat suka dengan suara mereka walau tidak sampai pada tahap “penggemar” dan menyukai beberapa video-video *cover song* mereka walau tak mengikuti akun *YouTube* mereka malah menjadi tidak suka dan tak mau lagi melihat dan mendengar video *cover song* Tri Suaka dan Zinidin Zidan ketika kasus mereka mencuat.

“Saya awalnya tau mereka tuh dari TikTok, terus lama-lama didengar suara mereka kok enak gitu tapi saya tonton di *YouTube* cuman beberapa video aja sih ga semua. Sejak kasus itu saya ga denger-denger *cover song* mereka lagi. Dan saya juga gatau kak dan baru tau dari kakak kalau cuitan saya di *Twitter* yang menyatakan saya kesel terus *unrespect* dan lain-lain itu termasuk dukungan untuk me-*cancel culture* si Suaka ma Zidan itu” (Informan: Nadiya, 2023).

Dari pernyataan informan diatas, diketahui pula bahwasannya informan telah secara tidak sadar melaksanakan yang namanya *cancel culture*. Pada dasarnya *cancel culture* berfokus pada menguak serta mengkritik aksi ataupun perilaku orang yang dikira melanggar nilai-nilai ataupun prinsip-prinsip tertentu. Tujuannya ialah untuk menyuarakan ketidaksetujuan terhadap orang tersebut, memberikan tekanan sosial, serta kerap kali mempengaruhi reputasi ataupun karier mereka. Jelas saja apa yang dilakukan oleh informan yang bernama Nadiya, selain menyuarakan ketidaksetujuan terhadap mereka tapi juga memberikan dampak pada karier kedua musisi *cover song* tersebut sebab informan tidak lagi memandang serta mendengar *cover song* mereka yang dapat mengakibatkan turunnya *views* video-video yang diunggah oleh keduanya.

Lalu berikutnya ada informan yang bernama Claire yang mengaku bahwa dia adalah salah satu penggemar Tri Suaka, “Awalnya saya mengetahui Tri Suaka dari *timeline YouTube* saya. Suaranya enak dan merdu. Jadi saya sempat ngefans juga, karena uda denger beberapa video *cover song* dia, apalagi bareng zidan, sempat *follow* akun *YouTube* mereka juga si. Cuma sekarang sudah tidak lagi, sejak kasus itu.” (Informan: Claire, 2023)

Selain itu, informan juga mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah tau mengenai persoalan *cancel culture* dari salah satu forum berbagi cerita, namun dirinya baru sadar kalau dia pernah menjadi bagian dari orang yang melakukan *cancel culture* tersebut berdasarkan pada cuitannya mengenai kasus Tri Suaka dan Zinidin Zidan di *Twitter* ketika diberitahu oleh peneliti.

Informan juga mengaku bahwa ia sangat kecewa berat dengan Tri Suaka dan Zidan, ia mengira bahwa mereka cukup berkualitas tapi ternyata tidak. Informan juga memberi alasan bahwa ia membuat cuitan di *Twitter* yang menyatakan kemarahan dan ketidaksetujuannya karena dia ingin Tri Suaka dan Zinidin Zidan itu menjadi kapok dan tidak mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan pernyataan informan yang bernama Claire diatas dapat dimengerti bahwa sebenarnya keberadaan media sosial khususnya *Twitter* ini telah menjadi wadah publik untuk menuangkan pendapat, mendapat informasi, dan saling berinteraksi kepada orang lain diseluruh dunia dengan cepat. Namun, disisi lain *Twitter* juga bisa menjadi *boomerang* bagi seseorang dan dapat menimbulkan kerugian.

Terakhir, infroman ketiga yang bernama Fadiqah juga menyatakan bahwa dulunya dia adalah salah satu penggemar karena suara Tri Suaka dan Zidan yang sangat bagus dan sempat mengikuti akun *YouTube* milik keduanya. Namun, lagi-lagi seperti informan sebelumnya, ia sekarang sudah men-*cancelling* akun keduanya sejak kasus itu.

“Kalo boikot sih iya saya sadar, karna emang tindakan mereka itu gak masuk akal, apalagi mereka mengejek penyanyi asli dari lagu yang mereka bawakan, itu sama saja tidak menghormati penyanyi aslinya. Biar mereka sadar disetiap perbuatan, pasti ada balasan. semua orang harus menghormati orang lain biar dihormati balik. Dan setau saya juga untuk meng-*cover* lagu butuh izin kepada pencipta lagu/penyanyinya dan sepertinya mereka tidak melakukan itu. Karena itulah kenapa saya ngelakuin *cancel culture* kepada mereka, agar mereka sadar perbuatan mereka itu merugikan diri mereka sendiri.” (Informan: Faiqah, 2023)

Dari pernyataan infroman diatas, diketahui betul bahwa alasan informan berkomentar atau membuat cuitan akan ajakan untuk memboikot Tri Suaka dan Zidan ialah karena mereka sangat tidak menghormati penyanyi senior dan lebih lanjut informan juga mengatakan bahwa Tri Suaka dan Zidan itu sangat sombong padahal hanya menyanyi lagu ciptaan orang, bukan musisi sesungguhnya. Informan juga memahami *cancel culture* sebagai bentuk tindakan untuk memboikot seseorang.

Adapun keseluruhan informan melakukan terobosan *cancelling* dengan cara yang sama yaitu menyukai, me-*retweet*, dan memberi komentar pada unggahan yang dikirim oleh akun @AREAJULID. Ketiga infoman diatas melakukan suatu bentuk perlawanan dan protes terhadap *content creator* yang bermasalah itu

memanfaatkan kolom komentar untuk menjelek-jelekkkan mereka, memberikan kritik dan protes lalu dengan segera men-*unsubscribe* akun *YouTube* keduanya. *Cancel Culture* yang dilakukan para informan juga merupakan bentuk kekecewaan terhadap Tri Suaka dan Zinidin Zidan.

Teori *Spiral of Silence* Dalam Fenomena *Cancel Culture* Pada Kasus Tri Suaka dan Zinidin Zidan

Lebih lanjut, *cancel culture* yang dilakukan di media sosial *Twitter* ini juga berhubungan dengan teori *Spiral of Silence*, dimana teori *spiral of silence* yang dikemukakan Elisabeth Noelle-Neumann ini mencoba menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan pesan yang disampaikan oleh media massa saling bekerja sama dalam mengembangkan opini publik (Morissan, 2010).

Teori *spiral of silence* merupakan konsep Elisabeth Noelle-Neumann pada awal 1970-an untuk menemukan pengaruh media terhadap opini publik. Fokusnya ialah pada peristiwa ketika orang menyebutkan opininya mengenai topik yang telah didefinisikan oleh media bagi publiknya. Noelle-Neumann menyatakan bahwa media akan berfokus lebih pada pandangan mayoritas, sementara yang berpandangan minoritas akan lebih tidak tegas dalam mengkomunikasikan pandangannya sehingga menimbulkan *spiral* yang bergerak ke bawah (Richard & Lynner, 2007).

Dan Neumann berpendapat bahwa seseorang menerima informasi tentang opini publik itu berasal dari dua sumber, yaitu dengan obsevasi personal dan bergantung pada media. Ia juga menegaskan bahwa perilaku publik itu dapat berupa berbicara mengenai suatu topik atau tetap diam. Nah, jika seseorang merasakan adanya dukungan mengenai suatu topik, maka mereka akan cenderung mengkomunikasikan hal itu (Rahmawati dkk., 2018)

Ketiga informan diatas termasuk kedalam orang atau individu yang mendukung suatu opini yang muncul dan lebih memilih untuk mengomunikasikan atau membicarakan topik tersebut melalui kolom komentar yang tersedia. Berbeda dengan individu-individu yang memang mendukung suatu opini namun lebih memilih untuk diam.



Gambar 3. Komentar *user Twitter* pada unggahan akun @AREAJULID

Sumber: *Twitter*

Gambar diatas merupakan salah satu contoh bentuk argumentasi dari teori *spiral of silence*, dimana ada ratusan orang yang mendukung dan menyetujui opini tersebut yang dapat dilihat dari fitur berbentuk hati (*likes*) namun mereka tidak menyuarakannya (tidak ikut berkomentar). Dan mungkin saja orang-orang

yang menyukai dan mendukung opini tersebut hanyalah sekedar ajang untuk ikut-ikutan tanpa maksud untuk membenci dan mencela. Walaupun netizen atau masyarakat mempunyai hak tersendiri untuk memilih pada siapa mereka memberikan perhatian, dukungan dan kritikan di media sosial namun jika hanya sekedar ikut-ikutan tanpa disertai alasan logis dapat merubah budaya *cancel* ini menjadi racun bagi masyarakat (Novita, 2022)

Dampak Fenomena Cancel Culture Pada Tri Suaka dan Zidan

Dampak fenomena *cancel culture* ini ada yang bersifat sementara dan ada pula yang bersifat permanen (Mardeson & Mardesci, 2022). Dampak yang bersifat sementara biasanya berlangsung sebentar yang dimana disebabkan oleh adanya aksi balasan dari orang yang terkena *cancel culture* dengan membalikkan fakta yang disertai dengan bukti. Namun *cancel culture* juga bisa berdampak permanen dan bisa menghancurkan karir seseorang. *Cancel culture* berarti memotong atau menghalangi orang-orang yang tidak bisa diterima (Segal, 2021). Saat korban terkena fenomena *cancel culture*, dia akan kehilangan pekerjaan, perusahaan yang menaunginya akan memutuskan kontrak dan mem-*blacklist* orang tersebut dari perusahaan yang bersangkutan.

Perkara yang menimpa Tri Suaka serta Zidan pastinya sangat berakibat untuk karir mereka. Dilansir dari kompas.com, jumlah *subscriber* Tri Suaka yang awal mulanya 8 juta turun ekstrem jadi 1,97 juta. Begitu pula pada *subscriber* Zinidin Zidan yang semula 1,4 juta jadi 1,39 juta *subscriber*. Hal ini membuat mereka kehilangan popularitas selaku seseorang *Youtuber* serta memperoleh citra yang kurang baik dimasyarakat. Tetapi tentu sesudah menyadari kesalahan yang mereka jalani, Tri Suaka serta Zidan langsung bergerak serta memohon maaf lewat sosial media. Di peluang lain, dikala diundang ke kanal Uya Kuya Televisi yang dilansir dari Merdeka.com, Zidan bahkan menangis setelah disambungkan dengan Andika Kangen Band lewat *video call*. Dia mengaku bersalah dan hingga kena mental seperti gejala tidak bisa tidur sampai muntah-muntah. Zidan terlebih juga berkata bahwa boleh saja membully-nya tetapi jangan membawa-bawa keluarganya.

Pada riset ini, tampak bahwa akibat dari *Cancel Culture* yang dilakukan warganet lumayan seram. Bayangkan saja orang yang populer di internet serta dipuji-puji, kala dia melaksanakan satu kesalahan saja, dia bisa langsung dibuat *down* dalam semalam. Permasalahan ini bahkan sempat sampai dilaporkan kepada pihak berwajib meski pada akhirnya Andika Kangen Band memilih berdamai dengan Tri Suaka serta Zidan karna permintaan maaf mereka. Meski permasalahan ini berakhir dengan kiat berdamai, tetapi akibat dari seluruhnya itu masih nampak. Tidak hanya kehilangan penggemar ataupun *subscriber*, mereka juga kehabisan *job* manggung, mendapatkan hujatan, serta sempat di isomasi.

KESIMPULAN

Cancel culture ataupun budaya membatalkan dukungan pada akun YouTube Tri Suaka serta Zinidin Zidan berlangsung karna segala informan merasa berhak melaksanakan aksi ini karna sikap jahat Tri Suaka serta Zinidin Zidan di media sosial yang mengejek serta mengolok-olok musisi Andika Kangen Band. Wujud penghentian dukungan informan mulai dari mengunsubscribe akun YouTube

kepunyaan Tri Suaka serta Zinidin Zidan serta memberikan komentar kekecewaan serta negatif pada unggahan yang dikirim oleh akun@AREAJULID. Tetapi, dari ketiga informan hanyalah satu informan yang mengenali betul apa itu aksi cancel culture, mengingat fenomena ini masih cukup tabu di kalangan publik.

Pada riset ini, seluruh informan selaku pelaku cancelling melaksanakan aksi pembatalan dengan menatap pada tindakan yang tidak sepatutnya dicoba oleh penyanyi cover song Tri Suaka serta Zinidin Zidandi media sosial. Padahal seluruh informan mengaku kalau mereka sangat suka dengan suara keduanya apalagi 2 dari 3 informan merupakan fans ataupun penggemar mereka. Tetapi karena aksi mereka, ketiga informan memutuskan buat tidak mendengarkan cover song mereka serta tidak mengikuti lagi akun keduanya. Seperti yang dikatakan oleh Novita (2022) cancel culture merupakan sesuatu peluang netizen buat meminta pertanggungjawaban artis maupun content creator atas seluruh aksi yang dilakukan. Meski akibatnya sangat besar, tetapi dengan terdapatnya fenomena cancel culture bisa menjadikan artis ataupun musisi serta content creator lebih berjaga-jaga dalam bertabiat ataupun bertindak, sebab aksi sekecil apapun yang diunggah ke dalam media sosial bakal senantiasa jadi atensi netizen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andinata, Maulana dkk. (2022). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14438-14445. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4717>
- Bouvier, G. (2020). *Racist call-outs and cancel culture on Twitter: The limitations of the platform's ability to define issues of social justice*. *Discourse, Context and Media*, vol 38. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2020.100431>
- Cahyono, A.S. (2022). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157 <https://repository.unita.ac.id/index.php/items/show/204>
- Clark, Meredith D. (2020). *DRAG THEM: A brief etymology of so-called "cancel culture."* *Communication and the Public*, 5(3-4), 88-92. <https://doi.org/10.1177/2057047320961562>
- Mardeson, Epsilody & Mardesci, Hermiza. (2022). *Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) di Media Sosial*. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174-181 <https://ejournalriset.com/index.php/jri/article/view/27/13>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 38. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2010). *Periklanan komunikasi pemasaran terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Nguyen, B. (2020). *Cancel Culture on Twitter: The Effects of Information Source and Messaging on Post Share ability and Perceptions of Corporate Greenwashing*. *Wharton Research Scholars*, 1-60. https://repository.upenn.edu/wharton_research_scholars/197
- Noelle-Neumann, E. (1974). *The spiral of silence a theory of public opinion*. *Journal of communication*, 24(2), 43-51. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00367.x>

- Norris, P. (2020). *Stifling Academic Freedom and Faculty Research Working Paper Series Closed Minds*. Harvard Kennedy School, 1(1) <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00323217211037023>
- Nursaniyah, Fitri. "Tri Suaka dan Zinidin Zidan Kehilangan Ribuan Subscribers Usai Parodikan Andika Kangen Band". Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/hype/read/2022/04/25/12854966/tri-suaka-dan-zinidin-zidan-kehilangan-ribuan-subscribers-usai-parodikan>, pada tanggal 02 Mei 2023.
- Purnamasari, Novita Ika. (2022). *CANCEL CULTURE: Dilema Ruang Publik dan Kuasa Netizen*. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 137-149. <http://dx.doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7719>
- Rahmawati, dkk. (2018). *Spiral of silence theory dalam Pemilihan Kepala Daerah*. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 13-24. <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i1.4819>
- Rosadi, Dian. "Zidan Minta Maaf Langsung, Reaksi Andika Kangen Band Luar Biasa". Diakses dari <https://www.merdeka.com/artis/zidan-minta-maaf-langsung-reaksi-andika-kangen-band-luar-biasa.html>, pada tanggal 02 Mei 2023.
- Saint-Louis, H. (2021). *Understanding cancel culture: Normative and Unequal Sanctioning*. *First Monday*, 26(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.5210/fm.v26i7.10891>
- Sazali, Hasan & Ainun. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial Instagram oleh Humas SMAUCT Foundation Sebagai Media Informasi dan Publikasi dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 140-160. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7471>
- Segal, E. (2021). *Cancel Culture and Empathy: Can They Coexist?* *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/social-empathy/202106/cancelculture-and-empathy-can-they-coexist>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Utami, Athika Dwi Wiji. (2022). *Fenomena Cancel Culture dalam Perspektif Konstruksi Disonansi Kognitif dan Keseimbangan Warganet di Sosial Media*. *Art and Design Journal*, 5(1), 52-60 <http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v5i1.1610>
- Velasco, J. C. (2021). *You are cancelled: Virtual collective consciousness and the emergence of cancel culture as ideological purging*. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5), 1-7. <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V12N5.RIOC1S21N2>
- We Are Social. "Digital 2022: Another Year of Bumper Growth". Diakses pada 21 April 2023, dari <https://wearesocial.com/uk/blog/2022/01/digital-2022-another-year-of-bumper-growth-2/>
- We Are Social. "Digital 2023: "Your ultimate guide to the evolving digital world". Diakses pada 21 April 2023, dari <https://wearesocial.com/uk/blog/2023/01/digital-2023/>

West, Richard & Lynner H. Tunner. (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, ed. 3. New York: McGraw-Hill.